Research Review
Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol. 4, No. 2, Agustus 2025 ISSN: 29622743

Peranangan Pusat Seni Tari di Gorontalo dengan Pendekatan Arsitektur Ekspresi

(Design of A Dance Arts Center in Gorontalo with An Architectural Expression Approach)

Ramlah Fitria Kahar [1], Abdi Gunawan Djafar[2], Muh. Rizal Mahanggi[3]
[1,2,3] Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo
ramlahkahar07@gmail.com[1], abdi_djafar@ung.ac.id[2], rizalmahanggi@ung.ac.id[3]

Article Info

Article history:

Received: 6 Agustus 2025
Revised: 27 Agustus 2025
Accepted: 28 Agustus 2025

Keywords:

Expressive Architecture
Education
Dance Art

Kata Kunci:

Arsitektur Ekspresi
Pendidikan
Seni Tari

Abstract

Dance arts in Gorontalo have evolved through the efforts of local arts communities and dance studios such as Pajongge Dancer, Sanggar Makuta, Otanaha Dancer, and many other art groups. However, these traditional dance forms face significant challenges, including a lack of dancer regeneration and inadequare facilities to support talent development and art presevarvation. These challenges highlight the urgent need to establish a Dance Arts Center Gorontalo, design as a space for training, performances, and preservation traditional dance. The primary goal of this development is to preserve local cultural heritage. Thr Dance Arts Center is evisuined to architectural elements that embody Gorontalo's movement and cultural values, making it physical facility and a means of strengthing the region cultural identity and serving as a symbol of local pride. Data was collected through interviews with dance studio owners, field surbeys, and references from journals, articles, and bookks to enhance the design process. With architectural expression appoarrch, the building is design to express symbolic and emotional meanings alinged with the fungtion of the Dance Arts Center, blending dance movements with local cultural values. Through harmonious and meaningful design, the building will communicate cultural messages to the public. With adequate facilities, the Dance Arts Center will play a key role in raising public awareness about the importance of cultural heritage while supporting the preveration and development of the arts, particulary Gorontalo;s traditional dance.

Abstrak

Seni tari di Gorontalo berkembang melalui upaya komunitas seni dan sanggar tari lokal seperti Pajongge Dancer, Sanggar Makuta, Otanaha Dancer, dan banyak sanggar seni lainnya. Namun, seni tari dihadapkan pada tantangan besar, seperti minimnya regenerasi penari dan kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendukung pengembangan bakat serta kelangsungan seni tersebut. Kondisi ini mendorong kebutuhan mendesak akan pembangunan Pusat Seni Tari di Gorontalo, yang dirancang sebagai tempat pelatihan, pertunjukan, dan pelestarian seni tari tradisional. Tujuan utama pembangunan ini adalah untuk melestarikan kekayaan budaya lokal. Pusat Seni Tari ini diharapkan mampu mengintegrasikan elemen arsitektur yang mencerminkan

gerakan dan nilai-nilai budaya Gorontalo, sehingga tidak hanya menjadi fasilitas fisik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya daerah serta menjadi simbol kebanggaan masyarakat. Untuk memperkuat kajian dalam mendesain bangunan tersebut, dilakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan pemilik sanggar, survei lapangan, serta referensi dari jurnal, artikel, dan buku. Dengan pendekatan arsitektur ekspresi, bangunan ini dirancang untuk mengekspresikan makna simbolis dan emosional yang sesuai dengan fungsi Pusat Seni Tari, memadukan gerakan tari dengan nilai-nilai budaya lokal. Melalui desain yang harmonis dan bermakna, bangunan ini akan menyampaikan pesan budaya kepada publik. Dengan adanya fasilitas yang memadai, Pusat Seni Tari ini akan berperan penting dalam membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya serta mendukung pelestarian dan pengembangan seni, khususnya seni tari Gorontalo.

Corresponding Author:

Ramlah Fitria Kahar
Fakultas Teknik
Universitas Negeri Gorontalo
ramlahkahar07@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Seni merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan perkembangan peradaban manusia dan menjadi identitas suatu masyarakat. Di Indonesia, kesenian tradisional memiliki peran penting sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya, identitas kolektif, dan sarana komunikasi antar-generasi (Felix, 2012). Salah satu bentuk kesenian yang paling menonjol adalah seni tari, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana upacara adat, penyampaian pesan sosial, serta refleksi nilai-nilai spiritual masyarakat (Suryaningsih, 2020). Provinsi Gorontalo, sebagai bagian dari wilayah dengan kekayaan budaya Indonesia, memiliki beragam tarian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, seperti Tari Saronde, Tari Dana-Dana, dan Tari Tidi Lo Polopala, yang mengandung makna filosofis mendalam tentang kehidupan, sosial, dan agama (Yuliani & Mahmud, 2021).

Namun, keberlangsungan seni tari tradisional Gorontalo menghadapi tantangan serius. Minimnya regenerasi penari, kurangnya dokumentasi, dan terbatasnya fasilitas pelatihan telah menyebabkan menurunnya minat generasi muda dalam mempelajari tari tradisional (Makuta & Fajar, 2021). Penelitian oleh Santosa dan Pradana (2020) menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab penurunan minat adalah ketiadaan ruang khusus yang memfasilitasi aktivitas seni, baik untuk pelatihan, pertunjukan, maupun edukasi budaya. Hal ini menunjukkan perlunya wadah yang dapat memfasilitasi keberlangsungan seni tari secara lebih terstruktur dan terintegrasi.

Dalam konteks arsitektur, pembangunan Pusat Seni Tari tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai media representasi budaya dan ekspresi identitas lokal. Pendekatan arsitektur ekspresi menjadi relevan karena memungkinkan penggabungan elemen bentuk, struktur, dan simbol yang merefleksikan nilai-nilai budaya masyarakat Gorontalo (Ridwan & Sawab, 2021). Penelitian oleh Hartono et al. (2019) menemukan bahwa penerapan arsitektur ekspresi pada pusat kebudayaan mampu meningkatkan keterhubungan emosional antara masyarakat dan ruang budaya, sekaligus memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian warisan seni.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang Pusat Seni Tari di Gorontalo dengan pendekatan arsitektur ekspresi yang tidak hanya berfokus pada fungsi ruang, tetapi juga pada representasi nilai-nilai budaya dan simbolisme gerak tari. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendesain pusat seni tari sebagai ruang pelatihan, pertunjukan, dan edukasi seni tari tradisional Gorontalo.
2. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya Gorontalo ke dalam konsep arsitektur ekspresi agar bangunan dapat menjadi simbol identitas budaya lokal.
3. Menyediakan fasilitas yang dapat mendorong regenerasi penari dan meningkatkan minat masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mempelajari dan melestarikan seni tari tradisional.

Dengan demikian, perancangan Pusat Seni Tari di Gorontalo menjadi sangat mendesak untuk menjawab tantangan pelestarian budaya lokal. Pusat ini diharapkan dapat berfungsi sebagai ruang pelatihan, pertunjukan, dan edukasi, sekaligus menjadi simbol kebanggaan daerah. Selain itu, penerapan arsitektur ekspresi memungkinkan pusat seni ini merepresentasikan dinamika gerakan tari dan makna filosofisnya melalui bentuk bangunan yang harmonis dan bermakna. Dengan adanya fasilitas yang memadai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menjaga keberlanjutan seni tari tradisional sekaligus memperkuat identitas budaya Gorontalo dalam konteks modern.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode perancangan arsitektur berbasis studi lapangan dan analisis literatur. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah merancang Pusat Seni Tari di Gorontalo dengan mempertimbangkan aspek budaya, sosial, dan estetika bangunan. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif digunakan ketika peneliti berupaya memahami makna mendalam suatu fenomena sosial dan budaya melalui eksplorasi langsung di lapangan. Dalam konteks ini, penelitian mengkaji bentuk dan fungsi arsitektur dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Gorontalo melalui penerapan konsep arsitektur ekspresi.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi data primer dan data sekunder agar menghasilkan rancangan arsitektur yang kontekstual dan berbasis bukti. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pemilik sanggar tari, penari, pegiat seni, dan pihak terkait lainnya untuk memahami dinamika perkembangan seni tari di Gorontalo, kendala regenerasi penari, serta kebutuhan fasilitas seni. Wawancara bersifat semi-terstruktur sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi lebih dalam sesuai konteks yang muncul di lapangan (Kvale & Brinkmann, 2015). Selain itu, dilakukan observasi langsung pada lokasi calon pembangunan Pusat Seni Tari di Jalan Kasmat Lahay, Kabupaten Bone Bolango. Observasi mencakup kondisi topografi, aksesibilitas, sirkulasi, kebisingan, potensi lanskap, dan elemen lingkungan lain yang memengaruhi desain bangunan. Dokumentasi visual berupa foto, video, dan catatan lapangan juga dilakukan untuk mendukung akurasi pengamatan.

Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber tepercaya, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan kebijakan, dan dokumen peraturan daerah terkait pembangunan fasilitas publik dan pusat kebudayaan. Literatur mengenai konsep arsitektur ekspresi dan penelitian sebelumnya tentang desain pusat seni dijadikan dasar pengembangan ide konseptual bangunan. Menurut Groat dan Wang (2013), integrasi antara data empiris dan literatur teoritis merupakan langkah penting untuk memastikan validitas perancangan arsitektur, karena desain tidak hanya ditentukan oleh estetika tetapi juga kebutuhan pengguna dan konteks sosial-budaya.

2.3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap untuk memastikan rancangan arsitektur yang dihasilkan relevan dengan konteks budaya, sosial, dan lingkungan. Tahap pertama adalah analisis tapak, yaitu menganalisis kondisi fisik lahan seperti pencahayaan, arah angin, kebisingan, tata ruang, serta potensi integrasi dengan lanskap sekitar. Informasi ini digunakan untuk menentukan orientasi bangunan dan tata letak ruang yang optimal (Ching, 2014). Tahap kedua adalah analisis pengguna, di mana peneliti mengkaji kebutuhan berbagai kelompok pengguna, termasuk pegiat seni, pengunjung, wisatawan, dan masyarakat lokal. Analisis ini bertujuan memastikan fasilitas yang disediakan sesuai dengan fungsi ruang, baik sebagai area pelatihan, pertunjukan, maupun edukasi.

Tahap terakhir adalah analisis desain berbasis arsitektur ekspresi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan unsur-unsur budaya dan gerak tari tradisional Gorontalo untuk diintegrasikan ke dalam bentuk, fasad, struktur, dan ruang bangunan. Pendekatan ini didasarkan pada teori Ridwan dan Sawab (2021), yang menyatakan bahwa arsitektur ekspresi bertujuan menghadirkan makna simbolis dan nilai emosional melalui bentuk desain. Hasil analisis desain kemudian menjadi dasar perumusan konsep visual dan rancangan akhir bangunan.

2.4. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan desain yang terstruktur dan sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap pertama adalah identifikasi masalah, yaitu mengkaji kondisi terkini seni tari di Gorontalo, tantangan regenerasi penari, dan keterbatasan fasilitas pelatihan seni. Tahap kedua adalah studi literatur awal untuk menelaah teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu tentang pusat seni dan arsitektur ekspresi. Tahap ketiga adalah pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dilanjutkan dengan tahap keempat, yaitu analisis data, yang mencakup analisis tapak, analisis pengguna, dan analisis bentuk arsitektur.

Setelah data dianalisis, tahap kelima adalah perumusan konsep desain. Pada tahap ini, peneliti menyusun konsep perancangan yang mengintegrasikan hasil temuan lapangan dengan teori arsitektur ekspresi

untuk memastikan keselarasan antara fungsi bangunan dan nilai-nilai budaya lokal. Tahap keenam adalah pengembangan rancangan, yang melibatkan pembuatan sketsa desain, visualisasi bentuk, dan perencanaan fasilitas sesuai hasil analisis. Tahap terakhir adalah evaluasi dan penyempurnaan desain untuk memastikan rancangan yang dihasilkan relevan, fungsional, dan memiliki representasi budaya yang kuat. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2018), yang menekankan pentingnya alur penelitian yang terencana agar hasil desain dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Perancangan

Lokasi tapak terletak di Jalan Kasmat Lahay, Desa Iloheluma, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, yang disesuaikan dengan peruntukan wilayah untuk pembangunan Pusat Seni Tari di Gorontalo dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar dan mengoptimalkan penggunaan lahan. Tapak ini memiliki bentuk persegi panjang dan dikelilingi beberapa pepohonan, terletak secara langsung di depan lokasi, sementara juga berdekatan dengan ikon Bone Bolango, yaitu Tugu *Center Point*

Gambar 1. Lokasi Perancangan

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Bone Bolango, intensitas pemanfaatan lahan untuk daya tarik wisata diatur dengan ketat. Regulasi ini menetapkan nilai maksimum untuk Koefisien Dasar Bangunan (KDB) sebesar 60%, Koefisien Lantai Bangunan (KLB) sebesar 2,1, dan menetapkan Koefisien Dasar Hijau (KDH) minimum sebesar 40%. Batasan ini dibuat untuk mempertimbangkan daya dukung lahan dan jenis daya tarik wisata, apakah itu tunggal atau mengelompok. Selain itu, garis sempadan bangunan (GSB) minimum harus proporsional dengan ruang milik jalan. Peraturan ini juga membatasi tinggi bangunan, yang harus mempertimbangkan daya dukung lahan, infrastruktur, Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan (KKOP), dan aspek keselamatan lainnya. Ketentuan ini sejalan dengan teori pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya menyeimbangkan pembangunan fisik dengan perlindungan lingkungan dan kapasitas lahan (Cowan & Grant, 2005).

3.2 Batasan Site

- Utara: Berbatasan dengan lahan persawahan dan Jl. Prof.Dr.Ing. B.J Habibie
- Selatan: Berbatasan dengan lahan persawahan
- Timur: Berbatasan dengan Jl. Kasmat Lahay
- Barat: Berbatasan dengan lahan persawahan

3.3 Deskripsi dan Fungsi Objek Perancangan

Pusat Seni Tari adalah ruang penting untuk mengumpulkan dan memamerkan karya seni, baik modern, tradisional, maupun kontemporer, dalam bentuk pertunjukan dan pameran. Dengan kata lain, pusat ini berfungsi sebagai platform bagi seniman untuk menampilkan karya mereka kepada publik. Pusat seni tari ini tidak hanya menjadi pusat pertunjukan dan acara seni budaya, tetapi juga menyediakan studio pelatihan bagi para pegiat seni tari dan generasi muda. Hal ini sejalan dengan pandangan Bourriaud (2002), yang menyatakan bahwa seni kontemporer sering kali berinteraksi dengan penonton, mengubah peran ruang pameran menjadi tempat interaksi sosial dan pertukaran, bukan hanya tempat penonton pasif. Lebih lanjut, Dewey (1934) dalam bukunya *Art as Experience* menekankan pentingnya seni sebagai pengalaman yang hidup, di mana interaksi antara karya seni, seniman, dan penonton adalah inti dari proses artistik. Pusat seni tari, dengan fungsinya sebagai tempat edukasi dan pelestarian budaya, mengimplementasikan ide ini. Mereka dapat memperkenalkan seni tradisional Gorontalo kepada pelajar, masyarakat, dan wisatawan, sehingga memperkuat warisan budaya. Selain itu, pusat seni ini juga berfungsi sebagai destinasi rekreasi, di mana masyarakat dapat menikmati karya seni melalui pertunjukan atau acara budaya, memperkuat hubungan antara seni dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis program ruang dapat dijabarkan fasilitas yang terdapat di Pusat Seni Tari yaitu:

- Studio Tari
- Ruang teater/pertunjukan

- Ruang galeri pameran
- Ruang seminar/pertemuan
- Perpustakaan
- Kantor pengelola
- Ruang Rapat
- Cafe/Kantin
- Mushola
- Parkiran

3.4 Analisis Lokasi

3.4.1 Analisis Klimatologi

a. Matahari

Durasi hari di Kabupaten Bone Bolango tidak mengalami perubahan yang signifikan sepanjang tahun, dengan tetap berada dalam kisaran 9 menit dari 12 jam sepanjang hari. Pada tahun 2024, hari terpendek terjadi pada tanggal 21 Desember dengan durasi siang sekitar 12 jam dan 6 menit, sementara hari terpanjang terjadi pada tanggal 21 Juni dengan durasi siang sekitar 12 jam dan 9 menit.

Pada tanggal 3 November, matahari terbit paling awal terjadi pada pukul 05.28, sedangkan terbit terlambat tercatat pada 11 Februari dengan pukul 05.58, selisih waktu sebanyak 31 menit. Matahari terbenam paling awal terjadi pada pukul 17.33 tanggal 4 November, sementara terbenam terlambat dicatat pada pukul 18.04 tanggal 12 Februari, dengan perbedaan waktu yang sama, 31 menit. Penyesuaian waktu musim panas (DST) tidak diterapkan di Suwawa pada tahun 2024.

b. Angin

Kecepatan rata-rata angin per jam di mengalami variasi musiman yang signifikan sepanjang tahun. Periode yang lebih berangin dalam setahun berlangsung selama 3,3 bulan, mulai dari 19 Juni hingga 29 September, dengan kecepatan angin rata-rata lebih dari 12,9 kilometer per jam. Bulan yang paling berangin dalam setahun di adalah Agustus, dengan kecepatan angin rata-rata per jam mencapai 16,1 kilometer per jam. Periode cuaca yang lebih tenang dalam setahun berlangsung selama 8,7 bulan, mulai dari 29 September hingga 19 Juni. Bulan yang paling tenang dalam setahun di adalah April, dengan kecepatan angin rata-rata per jam sebesar 7,7 kilometer per jam.

Arah angin rata-rata per jam yang dominan mengalami variasi sepanjang tahun. Angin paling sering bertiup dari arah selatan selama 6,4 bulan, mulai dari tanggal 24 April hingga 6 November, dengan persentase tertinggi mencapai 92% pada tanggal 6 Agustus. Sementara itu, angin paling sering bertiup dari arah utara selama 5,6 bulan, dari tanggal 6 November hingga 24 April, dengan persentase tertinggi sebesar 73% terjadi pada tanggal 1 Januari.

c. Curah Hujan

Untuk mengilustrasikan variasi dalam beberapa bulan dan bukan hanya jumlah total bulanan, kami memperlihatkan akumulasi curah hujan selama periode geser 31 hari yang berpusat pada setiap hari dalam setahun. Suwawa mengalami variasi musiman yang signifikapn dalam curah hujan bulanan. Selama setahun penuh di Suwawa, bulan dengan curah hujan tertinggi adalah Mei, dengan rata-rata curah hujan sebesar 102 milimeter. Sementara itu, bulan dengan curah hujan terendah adalah September, dengan rata-rata curah hujan mencapai 33 milimeter.

3.4.2 Analisis Topografi

Sebagian besar wilayah Kabupaten Bone Bolango terdiri dari dataran tinggi, yaitu pegunungan. Secara umum, kondisi topografi di wilayah ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, wilayah dengan lahan dataran tinggi (bergunung) atau lereng yang curam dengan kemiringan di atas 40 persen, terutama terdapat di Kecamatan Suwawa, Bonepantai, Kabila, dan Bulango Utara. Kedua, wilayah dengan relief berbukit (bergelombang) dengan tekstur morfologi yang moderat, tersebar di hampir setiap kecamatan di Kabupaten Bone Bolango. Ketiga, wilayah dengan relief permukaan rendah, sebagian besar berada di Kecamatan Tapa, Suwawa, dan Kabila. Selain itu, wilayah ini dilintasi oleh beberapa Daerah Aliran Sungai (DAS), yang terbesar adalah DAS Bone dan Bulango, yang melalui beberapa kecamatan seperti Suwawa, Kabila, dan Tapa. Kebutuhan air bersih sehari-hari masyarakat umumnya dipenuhi melalui air tanah galian dengan kedalaman 5 hingga 10 meter.

Gambar 2. Analisa Topografi
(Sumber: Analisis Pribadi, 2024)

Berdasarkan kondisi yang ada, lokasi tapak berada di wilayah dengan relief permukaan yang rendah dan terletak di area persawahan. Untuk membangun bangunan di sana, diperlukan pengolahan tambahan seperti penimbunan area tapak untuk meningkatkan ketinggian agar sejajar dengan jalan.

3.4.3 Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi

Lokasi tapak terletak di Jalan Kasmat Lahay dengan kondisi sirkulasi yang memudahkan kendaraan beroda empat, tiga, dan dua untuk mengakses tapak tersebut. Di depan tapak, tersedia sirkulasi pejalan kaki yang telah disediakan oleh pemerintah setempat, yang sangat mendukung kebutuhan Pusat Seni Tari. Jalan memiliki lebar sekitar 3 meter, dan tingkat kemacetan yang rendah di sekitar tapak memungkinkan untuk pemisahan pintu masuk dan pintu keluar, sehingga kendaraan yang masuk tidak menyebabkan kemacetan di sekitar area tapak.

Gambar 3. Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi
(Sumber: Analisa Pribadi 2024)

3.4.4 Analisis View

Berdasarkan data eksisting pada tampak depan tapak ialah JL. Kasmat Lahay yang juga di depan tapak berdekatan dengan tugu center point Bone Bolango, tampak samping kanan berbatasan dengan area persawahan, tampak kiri berbatasan dengan pedestrian yang di mana berdampingan dengan Jl. Dr. Prof. Ing. B.J. Habibie, dan Tampak belakang berbatasan dengan area persawahan

Gambar 4. View empat arah
(Sumber: Analisa Pribadi 2024)

Lokasi tapak menawarkan potensi tampak menarik, terutama dengan adanya Tugu Center Poin yang berada di depannya. Tugu ini merupakan titik pusat Bone Bolango, sehingga memiliki potensi untuk menentukan orientasi bangunan. Di sekitar tugu Center Poin, terdapat sebuah taman kecil dengan pohon di

tengahnya. Meskipun begitu, taman tersebut tidak secara signifikan menghalangi pandangan dari luar ke dalam lokasi maupun sebaliknya.

Gambar 5. Potensi View Menarik
(Sumber: Analisa Pribadi)

3.4.5 Analisis Kebisingan

Tingkat kebisingan di lokasi bervariasi dari rendah hingga tinggi. Sumber kebisingan utamanya berasal dari depan dan sisi kiri tapak, yang merupakan jalan utama dengan lalu lintas kendaraan yang moderat hingga padat. Namun, di bagian lainnya, tidak ada sumber kebisingan karena tapak berbatasan dengan area persawahan.

Gambar 6. Tingkat Kebisingan Tertinggi
(Sumber: Analisa Pribadi 2024)

Berdasarkan perancangan bangunan ini akan memiliki kebisingan yang cukup mengganggu sehingga akan mempengaruhi sebagian aktivitas seperti aktivitas pada sekolah dan pemukiman setempat yang lokasinya tak jauh dari lokasi tapak. Oleh karena itu, diperlukan material perancangan bangunan yang kedap akan suara seperti; material busa, wool kain, karpet atau gabus yang dapat di pakaikan pada dinding ruangan yang memerlukan material tersebut sehingga tidak terlalu menimbulkan suara bising yang dapat mengganggu aktivitas yang ada di lokasi tersebut. Selain itu, dengan ditambahkannya beberapa jenis vegetasi dapat mengurangi kebisingan di area luar tapak. Jenis vegetasi yang dapat mengurangi

3.4.6 Analisis Vegetasi

Berdasarkan kondisi eksisting lokasi tapak memiliki beberapa vegetasi di sekitar lokasi tapak dengan tinggi berkisar 3-7 meter. Dengan adanya vegetasi di sekitar tapak dapat berpengaruh dalam proses perancangan. Oleh sebab itu, beberapa vegetasi harus di hilangkan dan akan di gantikan dengan vegetasi yang menyesuaikan objek rancangan.

Gambar 7. Analisa Vegetasi
(Sumber: Analisa Pribadi 2024)

3.4.7 Analisis Utilitas

Berdasarkan kondisi eksisting, pada sekitar tapak memiliki jaringan utilitas berupa utilitas drainase utilitas air bersih, utilitas jaringan listrik dan komunikasi yang keberadaannya tepat berada di depan lokasi tapak. Sehingga dengan adanya fasilitas utilitas yang mendukung seperti ini memudahkan untuk menghubungkan utilitas yang ada di dalam bangunan sebagai pelengkap objek rancangan.

Gambar 8. Analisis Utilitas
(Sumber: Analisa Pribadi 2024)

3.5 Analisis Program Ruang

3.5.1 Tinjuan Pelaku Kegiatan, Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

a. Pengelola

Pengelola merupakan individu atau badan yang bertanggung jawab atas pengaturan dan pengelolaan semua kegiatan yang terjadi di suatu fasilitas lokasi tertentu. Ini dapat mencakup peran manajerial, administratif, atau tim yang ditugaskan untuk mengelola operasional sehari-hari, menyusun acara, mengelola keuangan dan memastikan kelancaran berjalannya fasilitas tersebut.

b. Pengunjung

Pengunjung pusat seni tari ini meliputi masyarakat, wisatawan, pegiat seni, mahasiswa dan siswa yang memiliki tujuan untuk mengunjungi fasilitas yang ada di dalam seperti fasilitas pertunjukan, fasilitas galeri maupun perpustakaan dan studio tari sebagai tempat pelatihan tari.

Berikut ini merupakan tabel tinjauan pengguna, aktivitas serta kebutuhan ruang yang terbagi dalam beberapa tabel sesuai dengan fasilitas yang ada di dalamnya:

1) Fasilitas Utama
   a) Area Studio Tari

Tabel 1. Studio Tari

Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang
Pegiat Seni	Latihan Menari dan melatih penari	Studio Tari	Semi Publik
	Makan dan minum	Cafe/Kantin	Publik
	Keperluan khusus	Toilet	Service
Penari	Latihan menari	Studio Tari	Semi Publik
	Makan dan minum	Cafe/Kantin	Publik
	Keperluan toilet	Toilet	Service

(Sumber: Analisa Pribadi 2024)

   b) Area Teater/Pertunjukan

Tabel 1. Teater/Pertunjukan

Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang
Pengelola dan aktor tari	Mempersiapkan pertunjukan (Make up dan penataan kostum)	Ruang ganti dan ruang rias	Semi Privat
	Memberikan informasi	Ruang informasi	Semi Privat
	Mempersiapkan audio sistem, lampu panggung, dan penataan panggung	Ruang kontrol	Semi Privat
	Tempat bersantai sebelum dan sesudah pertunjukan	Green room	Semi Privat

	Melakukan pertunjukan	Stage	Semi Privat
	Membeli tiket pertunjukan	Loket tiket	Publik
	Menonton pertunjukan	Ruang Pertunjukan Tertutup/Terbuka	Semi Publik
	Membersihkan ruang teater	Ruang Cleaning Servis	Service
Pengunjung	Menunggu pertunjukan	Ruang tunggu	Semi Publik
	Menonton pertunjukan	Tribun penonton	Semi Publik
Pengelola, pekerja aktor tari dan pengunjung	Keperluan toilet	Toilet	Service

(Sumber: Analisa Pribadi 2024)

c) Area Galeri/Pameran

Tabel 3. Galeri/Pameran

Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang
Pengelola	Memberikan informasi	Ruang Informasi	Sifat Ruang
	Mempersiapkan segala sesuatu pada ruang pameran	Ruang Pameran	Publik
	Membersihkan ruang pameran	Ruang Cleaning Servis	Service
Pengunjung	Menanyakan informasi	Ruang Informasi	Sifat Ruang
	Melihat dan membaca penjelasan mengenai koleksi pakaian tari tradisional, atribut tari dan fungsi berbagai macam tari tradisional Gorontalo.	Ruang Pameran	Publik
	Keperluan toilet	Toilet	Service

(Sumber: Analisa Pribadi 2024)

d) Area Seminar/Pertemuan

Tabel 2. Seminar/Pertemuan

Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang
Pengelola dan pengunjung	Mengikuti seminar/pertemuan	Ruang Seminar	Semi publik
	Mengikuti pelatihan seni tari	Studio Tari	Semi publik
	Keperluan toilet	Toilet	Servis

(Sumber: Analisa Pribadi 2024)

e) Area Perpustakaan

Tabel 3. Perpustakaan

Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang
Pengunjung	Membaca buku/novel/majalah tentang kesenian tari	Perpustakaan	Publik
Pengelola	Menyiapkan buku/novel/majalah	Gudang penyimpanan	Semi privat
Pengunjung dan pengelola	Keperluan toilet	Toilet	Servis

(Sumber: Analisa Pribadi 2024)

f) Area Kantor Pengelola

Tabel 4. Kantor Pengelola

Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang
Kepala Manajer dan Wakil Kepala Manajer	Mengatur segala kegiatan yang ada di Pusat Seni Tari	Ruang Kepala Manajer dan Ruang Wakil Kepala Manajer	Semi privat

	Mengadakan Rapat dengan para Staf	Ruang Rapat	Privat
	Keperluan khusus	Toilet Manajer	Servis
Staf pengelola Pusat Seni Tari	Mengatur administrasi dan keuangan Pusat Seni Tari	Ruang Administrasi dan Keuangan	Semi privat
	Mengatur operasional Pusat Seni Tari	Ruang Staf	Semi privat
	Memberikan informasi	Ruang Informasi	Semi privat
	Menyambut dan mengarahkan pengunjung	Lobby utama	Publik
	Keperluan toilet	Toilet Staf	Servis
	Makan dan minum	Cafe/Kantin	Publik

(Sumber: Analisa Pribadi 2024)

2) Fasilitas Penunjang

Tabel 5. Fasilitas Penunjang

Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang
Pengelola dan Pengunjung	Melakukan ibadah	Mushola	Publik
	Makan dan minum	Cafe/Kantin	Publik
	Keperluan toilet	Toilet	Servis

(Sumber: Analisa Pribadi 2024)

3) Fasilitas Servis

Tabel 8. Fasilitas Servis

Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang
Pengelola/staf	Mengontrol keamanan pusat seni tari	Ruang keamanan dan CCTV	Servis
	Membersihkan seluruh ruang	Ruang Cleaning servis	Servis
	Mengontrol sistem mekanikal eletrikal, sanitasi, pompa air dan persampahan	-Ruang panel -Ruang AHU -Ruang pompa	Servis
Pengelola dan pengunjung	Memarkirkan kendaraan	Parkiran	Servis

(Sumber: Analisa Pribadi 2024)

3.5.2 Analisa Besaran Ruang

Dengan memperhitungkan dimensi kebutuhan ruang dan dimensi ruang akan mengacu pada ketetapan dari beberapa sumber sebagai berikut :

- NAD : *Neufert Architects Data*
- TSS : *Time Sarver Standart for Building Types*
- SRP : Standar Ruang Parkir
- AP : Asumsi Pribadi

Untuk merancang Pusat Seni Tari dan menghitung kebutuhan ruang serta luasannya perlu mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

- 5-10 % = Standar minimum
- 20 % = Kebutuhan keluasan sirkulasi
- 30 % = Tuntutan kenyamanan fisik
- 40 % = Tuntutan kenyamanan psikologis
- 50 % = Tuntutan spesifik kegiatan
- 70-100 % = Keterkaitan dengan banyak hal

Untuk memudahkan mengetahui ukuran setiap ruangan, ruangan dibagi berdasarkan tingkat fasilitas yang disediakan.

Tabel 6. Total Besaran Ruang

Jenis Ruang	Luas (m^2)
Fasilitas Utama	**2.314,5 m^2**
Fasilitas Penunjang	**616 m^2**
Fasilitas Servis	**298 m^2**
Fasilitas Parkir	**1.700 m^2**
Total	**4.928,5 m^2**

(Sumber: Analisa Pribadi 2024)

Dari data yang tertera dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa luas area yang akan dibangun adalah 4.928,5 m^2. Jika mengacu pada Koefisien Dasar Bangunan (KDB) di lokasi tersebut, yang memperbolehkan pembangunan maksimum sebesar 60% dari luas site yang mencapai 15.963 m^2, maka luas bangunan yang dapat dibangun mencapai 9.578 m^2. Sedangkan (KDH) pada lokasi tersebut, yang diperbolehkan minimum sebesar 40% dari luas site, maka standar minimum ruang terbuka hijau mencapai 6.385 m^2. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa luas yang direncanakan tidak melebihi batas maksimum KDB dan batas minimum KDH yang telah ditetapkan.

3.6 Konsep Bentuk dan Tampilan

Desain bangunan ini mengusung konsep arsitektur ekspresi, sebuah gaya yang menghindari bentuk-bentuk kaku dan monoton. Gaya ini, seperti yang diungkapkan oleh sejarawan arsitektur Pevsner (1960), seringkali menggunakan bentuk-bentuk dinamis dan organik yang menciptakan kesan emosional atau simbolis. Bangunan ini secara spesifik mengadopsi bentuk cairan fluida yang organik dan bebas, mencerminkan salah satu ciri utama arsitektur ekspresi.

Penggunaan bentuk melengkung ini terinspirasi oleh Etango, sebuah aksesori pada pakaian adat Gorontalo. Menurut ahli budaya Gorontalo Masyita (2018), Etango memiliki makna simbolis yang mendalam, sering kali dikaitkan dengan keluhuran dan keanggunan. Dengan mengintegrasikan bentuk Etango, desain bangunan ini tidak hanya menonjolkan nilai estetika yang unik dan modern, tetapi juga menyematkan makna kultural yang kuat, menjadikannya sebuah representasi visual dari warisan Gorontalo. Pendekatan ini selaras dengan teori arsitektur regionalis yang diusung oleh Frampton (1983), di mana arsitektur modern berupaya menyatukan diri dengan konteks lokal, budaya, dan sejarah, menolak homogenitas global demi mempertahankan identitas tempatan.

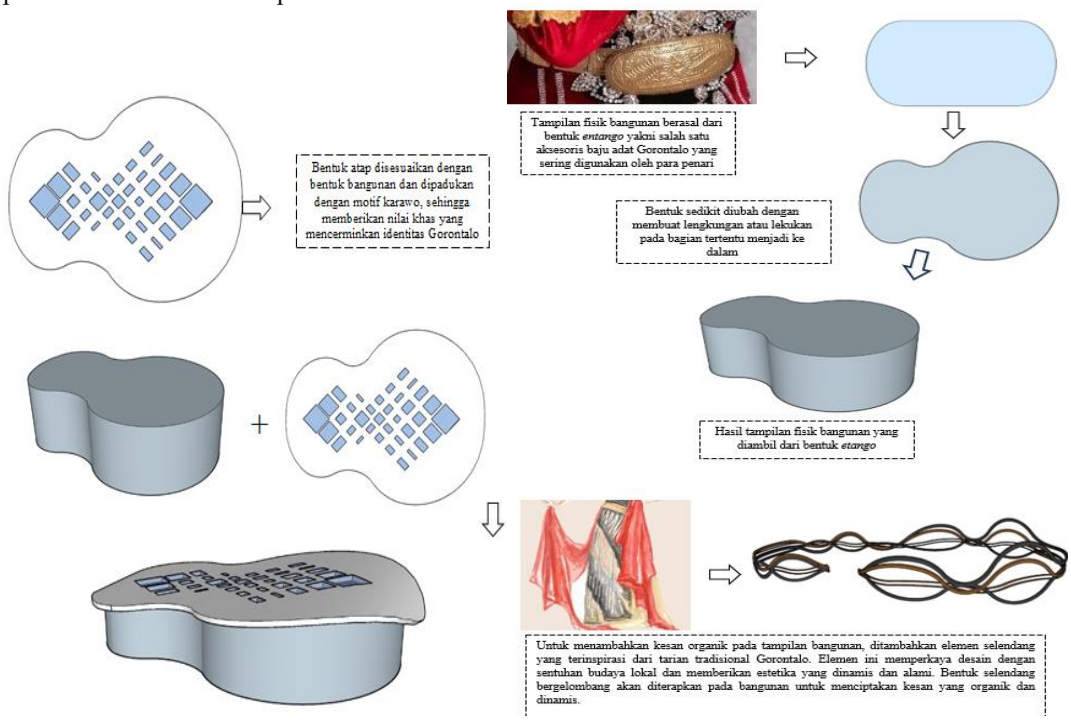

Gambar 9. Konsep Bentuk

Bangunan ini akan berorientasi ke arah timur, dengan bagian tertinggi di utara dan terendah di selatan, mengikuti konsep zonasi yang telah direncanakan. Penempatan ini selaras dengan prinsip desain pasif, di mana orientasi bangunan dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kinerja termal dan pencahayaan. Seperti yang

dijelaskan oleh Givoni (1998) dalam bukunya *Climate Considerations in Building and Urban Design*, orientasi yang tepat dapat mengurangi kebutuhan energi untuk pendinginan dan pemanasan.

Bagian tertinggi bangunan ditempatkan di area dengan tingkat kebisingan tinggi, sementara area yang lebih tenang berada di bagian terendah. Strategi ini sesuai dengan prinsip arsitektur ekologis yang menekankan pada adaptasi bangunan terhadap kondisi lingkungan sekitarnya, seperti kebisingan dan cahaya. Kwok dan Grondzik (2007) dalam *The Green Studio Handbook* menyoroti bahwa zonasi fungsional berdasarkan tingkat kebisingan dan kebutuhan cahaya adalah elemen kunci dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan efisien.

Selain itu, penambahan bukaan pada dinding-dinding bangunan bertujuan untuk memaksimalkan pencahayaan alami dan pemandangan yang optimal, baik dari dalam maupun luar. Pencahayaan alami tidak hanya mengurangi konsumsi listrik, tetapi juga memiliki dampak positif pada kesejahteraan penghuni. Menurut Heschong Mahone Group (1999), paparan cahaya alami dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi kelelahan mata. Desain ini juga memperkuat hubungan visual antara interior dan eksterior, sejalan dengan prinsip biophilia, yang menyatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk terhubung dengan alam.

3.5 Konsep Arsitektur Ekspresi

Arsitektur Ekspresi adalah sesuatu yang terlihat dan dapat dirasakan, dipengaruhi oleh pengalaman atau kesan sebelumnya. Ekspresi ini memengaruhi berbagai aspek, termasuk budaya dan struktur. Konsep ini selaras dengan teori Semiotika Arsitektur, yang memandang bangunan sebagai "teks" yang bisa dibaca dan diinterpretasikan. Menurut Jencks (1977), sebuah bangunan tidak hanya memiliki fungsi fisik, tetapi juga mengandung makna yang dikomunikasikan melalui bentuk, material, dan ornamen. Ekspresi arsitektur, dengan demikian, berfungsi sebagai bahasa visual yang menyampaikan identitas budaya, nilai-nilai sosial, dan bahkan emosi. Selain itu, psikolog lingkungan sepertiRapoport (1969) berpendapat bahwa arsitektur adalah sistem komunikasi nonverbal yang secara aktif membentuk dan dibentuk oleh perilaku manusia.

Gerakan ekspresi dalam arsitektur bertujuan untuk mengapresiasi kebebasan berimajinasi dan kebebasan seni dalam proses perancangan arsitektur. Kebebasan seni yang dimaksud melibatkan pembebasan dari metode perancangan konvensional, seperti aturan modul, aturan geometri, sumbu formal, dan sejenisnya. Dalam Krier (1983), ada tiga elemen fisik desain pada bangunan dapat menyampaikan ekspresi dan mengungkapkan fungsinya:

- Fasad: Fasad menjadi unsur paling berpotensi dalam mengkomunikasikan ekspresi sebuah bangunan, karena menjadi titi utama yang dapat dinilai oleh orang sekitarnya secara langsung.
- Ruang Dalam: Ruang – ruang dalam memiliki peran penting dalam memperkuat penyampaian pesan dari fasad. Perlu dicatat bahwa ekspresi yang disampaikan oleh interior lebih fokus pada ruang.
- Denah dan massa bangunan: meskipun kontribusinya lebih kecil, demah, dan massa bangunan berperan dalam menampilkan ekspresi fisik bangunan. Namun, pengolahan denah dan massa bangunan dapat menghasilkan penataan interior dan munculnya fasad bangunan. (Ridwan & Sawab, 2021)

Gambar 10. Perspektif Mata Manusia

Gambar 11. Perspektif Mata Burung

Gambar 12. Ruang Pertunjukan Terbuka

Gambar 13. Ruang Terbuka Hijau

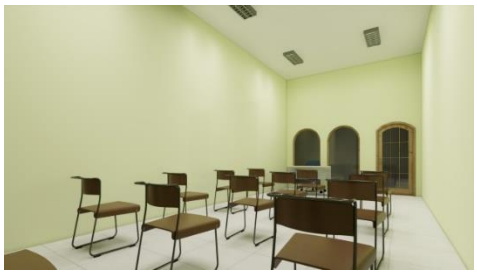

Gambar 14. Ruang Seminar

Gambar 15. Ruang Pameran

Gambar 16. Ruang Pertunjukan

Gambar 17. Ruang Administrasi

Gambar 18. Studio Tari

Gambar 19. Café/Kantin

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan merancang Pusat Seni Tari di Gorontalo dengan pendekatan arsitektur ekspresi untuk memfasilitasi pelestarian, pengembangan, dan regenerasi seni tari tradisional. Berdasarkan hasil analisis data primer dan sekunder, ditemukan bahwa keberadaan pusat seni tari sangat mendesak karena terbatasnya fasilitas yang memadai bagi pegiat seni lokal serta rendahnya tingkat regenerasi penari. Dengan merancang pusat seni yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam desain arsitektur, penelitian ini menghadirkan solusi yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang pelatihan, pertunjukan, dan edukasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya Gorontalo.

Penerapan arsitektur ekspresi memungkinkan bangunan merepresentasikan makna filosofis seni tari melalui bentuk, fasad, dan tata ruang yang harmonis dengan konteks sosial-budaya. Rancangan yang dihasilkan tidak hanya mendukung kebutuhan praktis pengguna, tetapi juga mengedepankan aspek simbolik dan emosional yang memperkuat keterikatan masyarakat terhadap warisan budayanya. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian seni tari tradisional Gorontalo sekaligus memperkaya wacana desain arsitektur berbasis budaya.

4.2. Saran/Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan untuk mendukung pengembangan desain, pelestarian seni tari, dan keberlanjutan pusat seni di Gorontalo.

Pertama, diperlukan dukungan kebijakan dan pendanaan dari pemerintah daerah serta kolaborasi dengan pihak swasta untuk merealisasikan pembangunan Pusat Seni Tari. Penelitian oleh Nugroho dan Lestari (2020) menegaskan bahwa pembangunan fasilitas kesenian memerlukan sinergi multi-pihak agar keberlanjutan program pelestarian budaya dapat terjamin. Tanpa dukungan kebijakan, pusat seni berpotensi kurang optimal dalam pengelolaan dan pemanfaatannya.

Kedua, pengelola pusat seni disarankan untuk membangun program regenerasi penari dengan melibatkan sekolah, komunitas seni, dan generasi muda. Penelitian oleh Suryaningsih (2020) menunjukkan bahwa integrasi seni budaya dalam pendidikan mampu meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap warisan budaya lokal dan memotivasi mereka untuk melestarikannya. Program pelatihan, workshop, dan festival seni diharapkan menjadi bagian dari strategi keberlanjutan.

Ketiga, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan desain berbasis teknologi digital dalam perancangan pusat seni, misalnya melalui pemanfaatan realitas virtual (*virtual reality*) dan pemodelan informasi bangunan (*Building Information Modeling*). Studi oleh Pradana dan Hartono (2021) menunjukkan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan efisiensi perancangan dan mempermudah proses visualisasi desain bangunan berbasis budaya.

Akhirnya, keberadaan Pusat Seni Tari di Gorontalo diharapkan menjadi sarana efektif untuk menjaga kelestarian seni tari tradisional, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya, serta memperkuat identitas lokal di tengah arus modernisasi. Dengan kolaborasi antara pemerintah, pegiat seni, dan masyarakat, pusat seni ini dapat menjadi ikon budaya sekaligus destinasi wisata edukatif yang berdampak positif bagi pembangunan daerah.

REFERENSI

Bourriaud, N. (2002). *Relational aesthetics*. Les Presses du réel.

Ching, F. D. K. (2014). *Architecture: Form, space, and order* (4th ed.). Wiley.

Cowan, R., & Grant, J. (2005). *An introduction to sustainable design*. The Architectural Press.

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dewey, J. (1934). *Art as experience*. Minton, Balch & Company.

Felix, J. (2012). *Pengertian seni sebagai pengantar kuliah sejarah seni rupa*. Humaniora, 3(2), 614. https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3405

Frampton, K. (1983). Towards a critical regionalism: Six points for an architecture of resistance. *The Anti-Aesthetic: Essays on Postmodern Culture*, 16-30.

Givoni, B. (1998). *Climate considerations in building and urban design*. Van Nostrand Reinhold.

Groat, L., & Wang, D. (2013). *Architectural research methods* (2nd ed.). Wiley.

Hartono, A., Raharjo, T., & Wulandari, D. (2019). Perancangan pusat kebudayaan dengan pendekatan arsitektur ekspresionisme. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 11(2), 45–54.

Heschong Mahone Group. (1999). *Daylighting in schools: An investigation into the relationship between daylighting and student performance*. Pacific Gas and Electric Company.

Jencks, C. (1977). *The language of post-modern architecture*. Rizzoli.

Krier, R. (1983). *Elements of architecture*. Academy Editions.

Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.

Kwok, A. G., & Grondzik, W. T. (2007). *The green studio handbook: Environmental strategies for architectural design*. Architectural Press.

Makuta, L., & Fajar, R. (2021). Tantangan pelestarian seni tari tradisional di Gorontalo. *Jurnal Seni dan Budaya*, 9(1), 55–64.

Masyita, S. (2018). *Makna simbolis Etango pada pakaian adat Gorontalo*. Jurnal Seni dan Budaya.

Nugroho, A., & Lestari, D. (2020). Strategi pengembangan pusat seni berbasis kolaborasi multi-pihak. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12(1), 77–88.

Pevsner, N. (1960). *An outline of European architecture*. Penguin Books.

Pradana, R., & Hartono, A. (2021). Pemanfaatan teknologi digital dalam perancangan arsitektur berbasis budaya. *Jurnal Arsitektur dan Inovasi Desain*, 9(2), 115–128.

Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Prentice-Hall.

Ridwan, M., & Sawab, H. (2021). Penerapan prinsip arsitektur ekspresionisme pada perancangan Institut Seni Musik di Banda Aceh. *Jurnal Arsitektur*, 5(1), 36–40.

Santosa, B., & Pradana, R. (2020). Revitalisasi seni tradisional melalui pembangunan pusat kesenian berbasis komunitas. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 8(3), 102–115.

Suryaningsih, R. (2020). Peran seni tari dalam pelestarian budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 15(2), 88–97.

Yuliani, D., & Mahmud, H. (2021). Kajian nilai filosofis pada tari tradisional Gorontalo. *Jurnal Warisan Budaya*, 7(1), 22–33.